

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang Undang RI No 20 Tahun 2003 Pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau dalam bentuk lain yang sederajat.<sup>1</sup> Undang Undang tersebut mengandung pengertian bahwa madrasah merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang tidak dapat dibedakan dengan sekolah sebagai pendidikan umum dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sesuai dengan visi misi Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama yaitu “Terwujudnya kelembagaan Pendidikan Raudatul Atfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) yang Islami, bermutu, populis, dan mandiri serta mampu menjadikan peserta didiknya sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, berkepribadian, menguasai IPTEK dan mampu mengaktualisasikan diri secara positif di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>1</sup>Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Ketercapaian sebuah visi dan misi suatu madrasah tergantung dari berjalannya struktur keorganisasian sekolah yang tidak lepas dengan peran kepala madrasah sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas kelangsungan dan peningkatan kualitas pendidikan di suatu madrasah. Kepemimpinan yang sukses akan mampu mengelola lembaga dan membawanya ke tujuan yang dikehendaki karena pemimpin adalah kunci sukses bagi organisasi.

Menurut Kreitner dan Kinicki, mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses pengaruh sosial, dimana pemimpin mengusahakan partisipasi secara sukarela dari bawahan guna mencapai tujuan organisasi.<sup>2</sup> Maka, kepemimpinan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam mengarahkan bawahannya agar dapat mencapai tujuan organisasi.

Seorang pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan dalam menggerakkan bawahannya yaitu pola menyeluruh dan tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya yang merupakan perilaku strategi sebagai hasil kombinasi dari falsafah, keterampilan, sifat dan sikap yang sering digunakan pemimpin ketika dia mencoba mempengaruhi kinerja bawahannya.

Gaya kepemimpinan seorang kepala madrasah yang baik dapat terlihat dalam keberhasilannya mengkondisikan seluruh formatur sesuai

---

<sup>2</sup>Astria Khairizah, dkk, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan di Perpustakaan Universitas Brawijaya Malang)", *Jurnal Administrasi Publik*, Volume 3, Nomor 7, hal. 1269.

dengan tugas dan wewenangnya secara tertib, nyaman dan kondusif sesuai tujuan yang dikehendaki.

Menurut Rivai, Gaya kepemimpinan demokratis pada umumnya berasumsi bahwa pendapat orang banyak lebih baik dari pendapatnya sendiri dan adanya partisipasi akan menimbulkan tanggung jawab bagi pelaksanaannya. Asumsi lain bahwa partisipasi memberikan kesempatan kepada para anggota untuk mengembangkan diri para karyawannya sehingga para karyawan dapat terus inovatif dan kreatif.<sup>3</sup>

Kepala madrasah harus selalu dapat menciptakan suasana keseimbangan dan keserasian antar guru, staf dan masyarakat. Memberikan bimbingan, mengadakan koordinasi kegiatan, mengadakan pengendalian dan pengawasan dan mengadakan pembinaan agar masing-masing anggota atau bawahan memperoleh tugas yang wajar dalam beban dan hasil usaha bersama.<sup>4</sup> Gaya kepemimpinan yang dipakai kepala madrasah akan mempengaruhi proses penciptaan kenyamanan dan ketertiban proses penciptaan pembelajaran terutama pada kedisiplinan guru.

Menurut Rusyan, disiplin merupakan sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat pada peraturan yang berlaku baik peraturan tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan menerima sanksi bila

---

<sup>3</sup> V. Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, ( Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 13.

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 276.

melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>5</sup> Jadi, Kedisiplinan dapat diartikan sebagai bentuk perilaku seseorang baik karyawan ataupun guru yang memiliki disiplin waktu yang baik, mengerjakan semua pekerjaan dengan baik serta mematuhi segala peraturan atau norma-norma yang berlaku. Maka dari itu, dalam mengelola organisasi sekolah seorang kepala madrasah dapat menerapkan suatu gaya atau norma perilaku tertentu dalam memimpin dan mempengaruhi orang lain sesuai dengan lingkungannya, karakteristik dan budaya sekolah itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan diatas jelas kiranya bahwa kepala madrasah adalah panutan dan merupakan contoh keteladanan, salah satunya adalah sikap dalam kedisiplinan. Jika kepala madrasah mempunyai kedisiplinan yang tinggi maka guru-gurunya juga akan mengikuti untuk berdisiplin tinggi.

Madrasah Ibtidaiyah Darul Fikri berada di bawah naungan Pondok Pesantren dimana seorang kepala madrasah tidak memiliki wewenang penuh dalam mengambil kebijakan lembaga, semua harus seizin dan sepengetahuan pimpinan. Terlebih masih adanya sudut pandang bahwa guru yang berasal dari luar Pondok Pesantren Darul Fikri itu sebagai seorang pendatang.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Tingkat Kedisiplinan Guru di MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo”

---

<sup>5</sup> Ike Yuniarty, “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Kedisiplinan Guru pada Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Bulukumba”, *Journal of Islamic Education Management*, Volume 4, Nomor 2, hal. 185.



## **B. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kepala madrasah tidak memiliki hak penuh dalam memberi kebijakan untuk lembaga.
2. Kurangnya kedisiplinan guru di bawah naungan Kementerian Agama jika dibandingkan dengan guru di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

## **C. Rumusan Masalah**

Berlandaskan perumusan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik menjadi beberapa rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya kepemimpinan yang diterapkan kepala madrasah di MI Darul Fikri Ponorogo?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan guru MI Darul Fikri Ponorogo?
3. Adakah pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap tingkat kedisiplinan guru MI Darul Fikri Ponorogo?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala madrasah di MI Darul Fikri Ponorogo.
2. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan guru-guru MI Darul Fikri Ponorogo.

3. Untuk mengetahui pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap tingkat kedisiplinan guru MI Darul Fikri Ponorogo.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Istilah hipotesis secara etimologi berasal dari kata "*Hypo*" yang berarti di bawah dan "*Thesa*" yang berarti kebenaran. Adapun secara terminologi adalah suatu jawaban atau dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai dengan adanya data yang terkumpul sebagai suatu kebenaran yang terbukti secara ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti mengusung dua hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) : Terdapat pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap tingkat kedisiplinan guru MI Darul Fikri Ponorogo.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap tingkat kedisiplinan guru MI Darul Fikri Ponorogo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan kebaikan dan kebermanfaatan baik pada tataran teoritis maupun praktis

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah untuk kegiatan penelitian selanjutnya sehingga bermanfaat bagi perkembangan khazanah keilmuan, terutama dalam hal kepemimpinan lembaga.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan yang dapat digunakan untuk pedoman perbaikan dalam menerapkan gaya kepemimpinan guna mengoptimalkan tugas, peran dan fungsi guru. rangka peningkatan mendisiplinkan guru di lembaga.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi dalam melakukan pekerjaannya dan meningkatkan kedisiplinan dalam lembaga sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan baru tentang adanya pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kedisiplinan guru.

d. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam melengkapi hasil-hasil penelitian guru lain dan dapat digunakan sebagai acuan untuk memunculkan ide-ide kreatif yang dapat menjadi sumber berharga bagi upaya peningkatan mutu madrasah.

**G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup dan batasan penelitian terkait masalah yang diangkat yaitu bahwa ada sebagian guru yang tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kewajibannya. Kemudian penelitian ini dilakukan pada seluruh guru MI Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo yang berjumlah 27 orang.

## H. Definisi Konseptual atau Definisi Operasional

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Gaya Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah yang akan dicapai. Owwens yang mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu interaksi antar suatu pihak yang memimpin dengan pihak yang dipimpin.<sup>6</sup> Kepemimpinan yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi seluruh anggota kelompok maupun organisasi atau lembaga agar bersedia melaksanakan kegiatan atau pekerjaan secara sukarela guna mencapai tujuan bersama.

#### b. Kedisiplinan

Disiplin adalah sebagai suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat kepada peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya bila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.<sup>7</sup> Maka, disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang diberikan.

### 2. Definisi Operasional

#### a. Gaya Kepemimpinan

<sup>6</sup> Supriadi, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di Madrasah Tsanawiyah Diniyyah Putri Lampung" (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016), hal. 14.

<sup>7</sup> R. Supomo, Eti Nurhayati, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Yrama Widya, 2018), hlm. 41.



Gaya kepemimpinan kepala Madrasah adalah kemampuan kepala Madrasah dalam mempengaruhi, menggerakkan, dan mengarahkan guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik. Adapun indikatornya sebagai berikut: 1) Pengambilan keputusan, 2) Pembagian tugas kepada bawahan, 3) Inisiatif bawahan, 4) Pemberian sanksi (hukuman), 5) Pemberian penghargaan terhadap prestasi, 6) Menjalani komunikasi, 7) Monitoring pelaksanaan tugas, 8) Rapat kerja.<sup>8</sup>

#### **b. Kedisiplinan**

Kedisiplinan dalam penelitian ini yaitu terkait sikap dan perilaku guru dalam menaati peraturan atau norma baik tertulis maupun tidak tertulis yang tercermin dalam tingkah laku atau perbuatan pada organisasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan indikator sebagai berikut; Menggunakan waktu secara efektif, datang tepat waktu (*on time*), kualitas kerja yang baik, mengikuti prosedur dan instruksi kerja, kehadiran, berpenampilan rapi.

---

<sup>8</sup>Widyaiswara Utama, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 12.